

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pariwisata adalah berbagai fenomena fisiografis (unsur-unsur lingkungan fisik) dan fenomena sosiografis (unsur-unsur lingkungan manusia atau sosial dan budayanya) yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang menarik untuk dikunjungi sehingga berkembang menjadi destinasi wisata (Arjana, 2019). Pariwisata telah diasumsikan sebagai industri yang dapat diandalkan untuk mengisi devisa atau pendapatan. Alasan utama pengembangan pariwisata sangat terkait erat dengan kemajuan perekonomian, sosial, budaya, suatu kawasan atau negara.

Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah bertujuan supaya dengan adanya wisata akan mendatangkan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak. Pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional yang mempunyai adanya tujuan antara lain memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, sejalan dengan tahap-tahap pembangunan nasional, pelaksanaan pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan secara menyeluruh, berimbang, bertahap, dan berkesinambungan. Pembangunan pada bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dari adanya aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, sehingga dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu (Arjana, 2019). Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan semata-mata hanya merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya jenis pengembangan tertentu, misalnya seperti penyediaan aksesibilitas atau fasilitas oleh karena itu suatu daya tarik tersebut dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan pariwisata tidak lepas dari unsur fisik maupun non-fisik (sosial, budaya, dan ekonomi), maka dari itu perlunya untuk diperhatikan peranan tersebut.

*Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab *Covid-19* ini dinamakan *Sars-CoV-2*. WHO mengumumkan *Covid-19* pada tanggal 12 Maret 2020 sebagai pandemi. Wabah ini telah ditetapkan sebagai darurat kesehatan global sehingga membuat kegiatan sehari-hari manusia terhambat.

Pemerintah Indonesia telah banyak melakukan langkah-langkah dan kebijakan untuk mengatasi pandemi *Covid-19*. Salah satu langkah awal yang dilakukan pemerintah yaitu mensosialisasikan gerakan *Sosial Distancing* untuk masyarakat. Langkah ini bertujuan untuk memutus mata rantai penularan pandemi *Covid-19*. Namun, pada kenyataannya langkah-langkah tersebut tidak disikapi dengan baik oleh masyarakat sehingga jumlah kasus *Covid-19* terus meningkat. Disamping itu, pelayanan kesehatan di Indonesia dan sumber daya manusia kesehatan yang ada dalam menangani kasus pandemi *Covid-19* ini belum memadai.

Kebijakan lain yang dilakukan pemerintah yaitu dengan menerapkan pola Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Pola Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) yang dilakukan pemerintah melalui aturan-aturan hukum yang berlaku mengenai protokol kesehatan. Untuk merubah kebiasaan baru menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia maka diperlukan pendekatan yang berbasis *lifestyle*. Pemberian *reward* dan *punishment* juga akan efektif membudayakan kebiasaan baru pada masyarakat. Menurut Prof. Dr. Bagong Suyanto dalam (Rohmah, 2021) mengatakan bahwa kebiasaan baru yang muncul saat situasi pandemi ini harus didasarkan atas kesadaran masyarakat sendiri dan tidak bisa diterapkan secara paksa.

Industri pariwisata perlu mempersiapkan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) pada saat pandemi *Covid-19*. Industri pariwisata harus sudah siap dan tidak boleh terus menerus terpuruk, sesegera mungkin untuk bangkit meneruskan pembangunan dan menyusun strategi supaya meningkatnya kualitas dan kuantitas pariwisata pada saat pandemi *Covid-19*. Protokol kesehatan wajib diterapkan untuk memutus mata rantai penyebaran virus

*Covid-19* di sektor pariwisata. Wisatawan harus memperhatikan protokol wisata terutama yang terkait dengan kesehatan, kenyamanan, *sustainable* dan *responsible tourism*, serta *authentic digital ecosystem*.

Penutupan dan pembatasan kegiatan wisata masa Pandemi *Covid-19* yang diberlakukan sementara waktu berimbas pada sepihnya aktivitas wisata di berbagai destinasi wisata. Jika pemberhentian sementara kegiatan pariwisata dalam waktu yang lama maka akan memberikan dampak yang begitu besar bagi pariwisata itu sendiri dengan berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan di berbagai destinasi wisata. Di Indonesia terjadi penurunan jumlah wisatawan mancanegara yaitu total kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Januari-Mei 2020 mencapai 2,9 juta menurun 53,36 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 6,3 juta kunjungan. Selain itu, terjadi juga penurunan jumlah wisatawan domestik, terutama masyarakat Indonesia yang tidak mau melakukan perjalanan karena takut terpapar virus *Covid-19* (Anggarini, 2021).

Berdasarkan problematika di atas, maka pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk merubah kebiasaan dengan pola tatanan hidup atau dikenal dengan istilah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Pola tatanan hidup diantaranya yaitu menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan atau disebut dengan 3M. Selain Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) pemerintah juga mengeluarkan ketentuan CHSE (*Cleanlibess, Health, Safety, dan Enviroment*) bagi setiap pelayanan pariwisata dengan harapan pariwisata mulai bangkit dan penyebaran virus *Covid-19* dapat ditekan yang didasari oleh Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang didiami oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat Sunda. Kampung Naga menjadi objek kajian antropologi mengenai kehidupan masyarakat pedesaan

Sunda pada masa peralihan dari pengaruh agama Hindu menuju pengaruh agama Islam di Jawa Barat. Seluruh penduduk Kampung Naga beragama Islam.

Karakteristik masyarakat Kampung Naga terdiri dari beberapa aspek yaitu dari segi sosial, budaya, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Secara umum karakteristik masyarakat Kampung Naga dilihat dari segi sosial mempunyai jiwa sosial yang tinggi, hidup dalam kerukunan, dan kehidupan tradisional yang masih melekat pada aktivitas sehari-hari. Pada segi budaya masyarakat Kampung Naga masih mempertahankan adat-istiadat warisan nenek moyang dan menghormati para leluhur. Dalam segi pendidikan masyarakat Kampung Naga lebih memperhatikan pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Dari segi kesehatan masyarakat Kampung Naga masih mengutamakan pengobatan tradisional. Terakhir dari segi ekonomi masyarakat Kampung Naga mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang menjadi destinasi wisata budaya dan edukasi. Kampung Naga menjadi destinasi wisata budaya dan edukasi dikarenakan di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, adat istiadat, kearifan lokal dan kehidupan tradisional suku Sunda. Nilai-nilai tersebut menjadi ciri khas sekaligus keunikan dari Kampung Naga yang masih dipertahankan dari nenek moyang sampai sekarang sehingga menjadi objek wisata bagi wisatawan yang ingin mengenal kehidupan budaya dan kearifan lokal.

Potensi Kampung Naga yang menjadikannya sebagai wisata budaya dan edukasi yaitu menonjolnya nilai-nilai adat dan kehidupan tradisional masyarakat Sunda. Selanjutnya yaitu tradisi yang masih bertahan dari dulu sampai sekarang berupa upacara adat atau dikenal dengan istilah *Hajat Sasih* dan bentuk rumah yang unik. Selain itu, terdapat pula beberapa pantangan dan aturan adat yang berlaku dan harus dipatuhi oleh masyarakat khususnya dan umumnya bagi semuanya serta terdapat tempat-tempat yang

dikeramatkan. Kemudian ada keunikan dari kelembagaan sosial Kampung Naga yang terdiri dari *Kuncen, Lebe, dan Punduh*.

Kondisi pariwisata Kampung Naga pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) masa pandemi *Covid-19* secara umum mengalami penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung. Penurunan jumlah wisatawan terjadi pada saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Terhitung penutupan Kampung Naga diberlakukan selama 9 bulan dari bulan April sampai Desember 2020.

Menurut data yang diperoleh dari HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga) jumlah kunjungan wisatawan pada saat pandemi *Covid-19* yang terjadi pada bulan April 2020 sampai Desember 2021 sebanyak 12.750 orang. Jumlah kunjungan tersebut merupakan penurunan yang signifikan apabila dilihat dari jumlah kunjungan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kampung Naga berjumlah 42.371 orang. Sedangkan pada bulan Januari sampai Maret 2020 jumlah kunjungan wisatawan mencapai 7.767 orang. Jadi, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga pada sebelum terjadi pandemi *Covid-19* diantara rentang waktu selama tahun 2019 dan 3 bulan pada awal tahun 2020 (Januari sampai Maret) sebanyak 50.138 orang.

Pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) masa pandemi *Covid-19*, wisata Kampung Naga memberlakukan protokol kesehatan kepada wisatawan yang berkunjung. Pada kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) ini masyarakat Kampung Naga ikut berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan virus *Covid-19* seperti mengikuti sosialisasi bersama pemerintah pusat dan daerah berkaitan dengan pandemi, mengikuti program vaksinasi dan melaksanakan protokol kesehatan.

Dengan melihat latar belakang di atas, hal ini menjadi menarik penulis untuk diteliti lebih mendalam mengenai karakteristik masyarakat dan kondisi pariwisata Kampung Naga pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Untuk itu peneliti akan mengangkat sebuah judul **“Karakteristik Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Kunjungan Wisatawan pada**

## **Kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya”.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut maka rumusan masalahnya, yaitu:

- 1) Bagaimanakah karakteristik masyarakat Kampung Naga di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Bagaimanakah kondisi kunjungan wisatawan Kampung Naga pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?

### **1.3. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kemungkinan adanya pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian yang akan dilakukan maka akan dilakukan penegasan beberapa istilah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan sebagainya (Izzaty et al., 1967).

- 2) Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama sehingga menghasilkan kebudayaan (Warsito, 2015).

- 3) Pariwisata

Pariwisata merupakan sektor yang menjadi andalan untuk tahun-tahun mendatang. Namun sebagai suatu ilmu perlu mendapatkan perhatian yang khusus, terutama di bidang-bidang yang terkait (Maryani, 2019).

- 4) Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) adalah kenormalan baru dimana setiap orang melakukan adaptasi dan perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal dengan memperhatikan protokol kesehatan di tengah pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Pengertian lain dari Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) adalah suatu cara atau tatanan baru dalam menjalani kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Pemerintah Indonesia mendefinisikan Adaptasi Kebiasaan Baru sebagai membudayakan hidup bersih dan sehat dengan rajin melakukan cuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Pemerintah menerapkan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) agar aspek kesehatan sosial dan ekonomi dapat berjalan beriringan dan saling mendukung sehingga tetap mempertahankan kesejahteraan masyarakat Indonesia (PERDANA et al., 2020).

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merinci tujuan penelitian yang akan disusun, diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui karakteristik masyarakat Kampung Naga di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Untuk mengetahui kondisi kunjungan wisatawan Kampung Naga pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara manfaat bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan baik kegunaan secara teoretis maupun kegunaan secara praktis. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Kegunaan Teoretis

Penelitian diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan geografi terutama pada materi geografi pariwisata.

## 2) Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis ini untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman secara praktis mengenai karakteristik masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi kondisi pariwisata Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

### a) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai karakteristik masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi kondisi pariwisata Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

### b) Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan mengenai karakteristik masyarakat dan kondisi pariwisata Kampung Naga dalam menghadapi kondisi pariwisata Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

### c) Bagi Pemerintah

Dapat menjadi tambahan informasi bagi lembaga pemerintah untuk terkait karakteristik masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi pariwisata Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).